



BERDAKWAH DENGAN NARASI: STUDI KISAH-KISAH ABU NAWAS

Indrawati

STID Al Hadid, Surabaya
indrawati210275@gmail.com

Yudi Asmara Harianto

STID Al Hadid, Surabaya
yudiasmara@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Kisah Abu Nawas selama ini dikenal sebagai cerita dongeng pengantar tidur. Tidak banyak yang menyadari bahwa dalam kisah Abu Nawas terdapat pesan dakwah yang sesuai dengan konteks zaman keemasan Islam, terutama di masa khalifah Harun Al-Rasyid. Untuk mengetahui kandungan pesan dakwah tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap alur narasi pada kisah-kisah Abu Nawas. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran utuh tentang alur narasi atau plot dari kisah-kisah Abu Nawas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teori struktur narasi Tzetan Todorov dan plot narasi Christopher Booker. Data diambilkan dari 27 kisah dalam buku berjudul 'Kisah 1001 Malam: Abu Nawas Sang Penggeli Hati'. Kesimpulan yang dihasilkan menunjukkan bahwa alur narasi kisah Abu Nawas berbeda dengan teori Todorov dan Booker. Kisah Abu Nawas memiliki alur cerita yang diawali hadirnya masalah, upaya memikirkan solusi, dan akhirnya masalah bisa terpecahkan. Plot yang ada dalam kisah Abu Nawas juga menggambarkan tentang kecerdikan seorang muslim dalam menghadapi masalah sesulit apapun. Kesimpulan artikel ini bisa menjadi inspirasi bagi para pendakwah yang menggunakan jalan bil qalam.

Kata kunci: bil qalam, Abu Nawas, narasi, Todorov, Booker

Abstract: Preaching with Narrative: Study of Abu Nawas Stories. The stories of Abu Nawas has long been known as a bedtime story. Not many people realize that in the story of Abu Nawas there is da'wah message that fits the context of the golden age of Islam, especially during the time of the caliph Harun Al-Rasyid. To find out the content of the da'wah message, it is necessary to analyze the narrative flow in Abu Nawas' stories. This article aims to provide a complete picture of the narrative flow or plot of the Abu Nawas stories. The research method uses a descriptive qualitative approach using Tzetan Todorov's narrative structure theory and Christopher Booker's narrative plots. Data was taken from 27 stories in the book entitled 'The Story of 1001 Nights: Abu Nawas the Heartbreaker'. The resulting conclusion shows that the narrative flow of the Abu Nawas stories are different from Todorov and Booker's theory. The stories of Abu Nawas have a storyline that begins with the presence of a problem, attempts to think of solution, and finally the problem is solved. The plot in the stories of Abu Nawas also illustrates the ingenuity of a Muslim in dealing with problems no matter how difficult they are. The conclusion of this article can be an inspiration for preachers who use the bil qalam path.

Keywords: bil qalam, Abu Nawas, narrative, Todorov, Booker

Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu usaha menyeru, mengajak dan membimbing *mad'uw* agar menaati perintah Allah dan rasul-Nya. Setidaknya ada tiga cara dalam berdakwah, hal ini telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah meliputi dakwah *bil lisan*, *bil qalam*, dan *bil hal*.¹ Cara pertama, dakwah dilakukan dengan *bil lisan*, yaitu dakwah dalam bentuk ceramah, khotbah, dialog, diskusi yang disampaikan lewat saluran langsung maupun tak langsung, seperti televisi, radio, rekaman suara, dan sebagainya. Kedua, dakwah *bil qalam*, yaitu seruan yang disampaikan lewat tulisan, seperti buletin, majalah, koran, artikel, buku, makalah, iklan, poster, dan lain-lain. Dan terakhir, dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang dilakukan lewat kegiatan atau aksi nyata dalam bentuk berbagai kegiatan, seperti kegiatan filantropi dalam bentuk infak dan shodaqoh, zakat, bantuan kemanusiaan, bakti sosial kesehatan, kegiatan pemberdayaan, dan sebagainya.

Sebagai media dakwah, dakwah *bil qalam* tidak hanya berisi dakwah dengan isinya berisi tulisan ilmiah, tapi juga berisi cerita fiksi Islami, seperti cerpen, novel, hikayat, fabel, dongeng, cergam, dan lain-lain yang dapat menggugah pembacanya untuk berbuat kebaikan yang mengarah pada mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Salah satu keunggulan dakwah *bil qalam* adalah memiliki jangkauan massa yang lebih luas, satu ide bisa ditransmisikan lewat media digital yang mampu diakses secara luas, bisa

diakses sewaktu-waktu dan dibaca sesuai dengan ketersediaan waktu *mad'uw*.

Salah satu bentuk dakwah *bil qalam* berisi cerita fiksi Islami adalah hikayat yang sangat terkenal yaitu kisah 1001 malam (*Arabian Knight*) yang bisa dikategorikan merupakan cerita berbingkai. Seperti namanya, cerita berbingkai adalah narasi yang membingkai atau melingkupi cerita atau rangkaian cerita lain. Biasanya muncul di awal dan akhir cerita yang lebih besar dan memberikan konteks penting serta informasi penting tentang cara membacanya. Cerita ini mengandung pesan-pesan kebijakan atau hikmah hidup.

Menurut Kamil, Kisah 1001 Malam ini bersumber dari berbagai kultur, yaitu India, Persia, Mesir, Yunani dan Arab, namun telah disesuaikan dengan kehidupan dan adat istiadat umum masyarakat Arab kala itu. Cerita yang dimuatnya melibatkan tokoh terkemuka waktu itu, di antaranya para ulama, rakyat biasa, dan raja, termasuk Harun Al-Rasyid. Aslinya, cerita berbingkai ini dari India lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dan kemudian oleh Al-Hazar Afsan atau Al-Jasyiyari (w. 942) diterjemahkan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Ia dan juga penyusun berikutnya menambahkan beberapa cerita rakyat (folklor) yang berkembang di Baghdad, terutama cerita lucu dan percintaan dari istana khalifah Harun Al-Rasyid.²

Menurut Philip K. Hitti, bentuk utuh dari cerita berbingkai Kisah 1001 Malam ini

¹ Nabila Fatha zh dan Umi Halwati, "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qalam)," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 69–78, <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v10i1.5005>.

² Sukron Kamil, "Sejarah Prosa Imajinatif (Novel) Arab; dari Klasik hingga Kontemporer," *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (11 Oktober 2011): 36–67, <https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.580>.

kemungkinan terjadi pada abad ke-14 dan Silvestre de Sacy meyakini bahwa penulisnya bukan satu orang. Husein Hadawi menjelaskan bahwa cerbung Alf Lailah wa Lailah ditulis dalam suatu bentuk tertentu pada paruh kedua abad ke-13 pada masa Pemerintahan Mamluk. Antonio Galland kemudian menerjemahkannya ke dalam Bahasa Perancis pada tahun 1704-1717 M.³

Beberapa sastrawan Arab, seperti Thaha Husein dan Taufiq Hakim menjadikan *Alf Lailah wa Lailah* (1001 malam) sebagai bingkai untuk diisi dengan wawasan mereka sendiri. Cara ini juga diikuti Najib Mahfuz dengan menulis '*Layali Alf Lailah*'. Cerita berbingkai yang berisi novel-novel pendek ini memuat sekitar 30 cerita. Beberapa kisah yang diceritakan antara lain: Aladin dan Lampu Ajaib, Sinbad Sang Pelaut, Ali Baba dan Qomaruzzaman, dan Abu Nawas.⁴

Kisah-kisah Abu Nawas sendiri memiliki latar sejarah masa Khalifah Harun Al-Rasyid, salah satu khalifah yang hidup pada masa kejayaan Islam. Sebagai karya sastra yang populer (bahkan sampai sekarang) memiliki alur kisah Abu Nawas sangat menarik. Kisah Abu Nawas ini menceritakan seorang muslim Persia, yang bernama Abu Nawas. Dalam cerita, ia dikisahkan sebagai tokoh yang cerdas dan fasih dalam berbicara. Ia mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, baik masalah sosial, politik, bahkan keagamaan dengan gayanya yang nyeleneh. Abu Nawas adalah seorang sufi berdarah Parsi yang bergelut dalam bidang sastra Arab Klasik, yang digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan humoris.

³ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015).

⁴ Naguib Mahfouz, *Kisah Seribu Satu Siang dan Malam* (Yogyakarta: Narasi, 2020).

Nama asli beliau ialah Abu Ali Hasan bin Hani al-Hakimi.⁵ Meninjau alur kisahnya yang menarik yang kadang di akhir ceritanya membuat pembaca menjadi tersenyum, ada juga yang membuat pembacanya menjadi merenung.

Selama ini, kisah-kisah Abu Nawas dikenal sebagai kisah orang cerdas dan jenaka yang menjadi dongeng pengantar tidur. Sedikit orang yang memiliki pandangan bahwa dalam kisah-kisah Abu Nawas terselip pesan dakwah. Pesan dakwah baru disadari jika dilakukan analisis mendalam terhadap alur kisah-kisah Abu Nawas tersebut. Jika dibaca hanya sekilas sebagai dongeng pengantar tidur, pesan dakwah ini tidak disadari. Untuk melakukan analisis tersebut kebanyakan menggunakan pendekatan teori *Narrative Structure* dari Tzvetan Todorov atau *Seven Basic Plots* dari Christopher Booker. Namun demikian, kisah-kisah Abu Nawas sepertinya memiliki alur narasi atau plot yang berbeda dengan kedua teori narasi tersebut, yang ini masih perlu dibuktikan melalui analisis ilmiah. Untuk itu menarik untuk meneliti bagaimana alur narasi atau plot kisah-kisah Abu Nawas ini dalam Hikayat 1001 Malam. Studi ini berpotensi melahirkan alur narasi atau plot baru yang tidak didapati pada teorinya Todorov dan Booker.

Analisis ilmiah terhadap kisah-kisah Abu Nawas bukan yang pertama kali dilakukan. Rosalina pernah menganalisis pesan dakwah dalam kisah Abu Nawas dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Rosalina menemukan bahwa dalam kisah Abu Nawas terdapat pesan dakwah akidah, syariah, dah

⁵ Nazirun, Muhammad Mukhlis, dan Ermawati S., "Struktur dan Kaidah Teks Anekdot dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas," *GERAM: Gerakan Aktif Menulis* 8, no. 1 (2020): 60–69, [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).4964](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).4964).

akhlaq. Sosok Abu Nawas digambarkan sebagai seorang muslim yang kuat akidah dan syariahnya dengan akhlaq yang terpuji. Penelitian yang dilakukan Rosalina memiliki perbedaan dengan artikel ini karena tidak melakukan analisis pada alur dan plot pada kisah-kisah Abu Nawas.⁶

Sofyana juga melakukan analisis ilmiah terhadap kisah Abu Nawas, namun fokusnya pada karakter religius yang muncul pada karakter Abu Nawas. Analisis tidak dilakukan pada alur narasinya sebagai artikel ini, tetapi fokus pada penokohan Abu Nawas. Sofyana mendapatkan kesimpulan bahwa Abu Nawas merupakan sosok yang taat pada Allah dan sering berdoa, memiliki kejujuran, dan berusaha menjalankan perintah raja sebaik mungkin. Sofyana tidak menyoroti sama sekali karakter kecerdikan Abu Nawas. Beberapa artikel jurnal lainnya menganalisis aspek humornya Abu Nawas.⁷ Sehingga analisis alur narasi atau plot terhadap kisah-kisah Abu Nawas belum pernah dilakukan. Ini artinya, hasil studi alur narasi dakwah dalam artikel ini akan memberikan sumbangsih yang besar bagi pengkayaan pengetahuan berhubungan dengan narasi dakwah.

Metode

Studi dalam artikel ini bermaksud mendapatkan gambaran utuh tentang alur narasi dalam kisah-kisah Abu Nawas, oleh karena itu pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Dengan pendekatan ini data dianalisis dengan pemaknaan sehingga menghasilkan uraian-uraian deskriptif, bukan angka-angka.⁸ Sumber data yang digunakan adalah buku berjudul 'Kisah 1001 Malam Abu Nawas Sang Penggeli Hati' ditulis oleh MB. Rahimsyah dan diterbitkan oleh Lintas Media Jombang pada tahun 2000.⁹ Dalam buku ini terdapat 27 kisah tentang Abu Nawas. Buku ini dipilih karena dipandang cukup mewakili kebutuhan data untuk bisa dianalisis alur dan plot narasi dari kisah-kisah Abu Nawas. Hal ini dikarenakan buku tulisan Rahimsyah ini merupakan buku kumpulan kisah Abu Nawas yang paling populer dan mudah ditemui. Di dalamnya terdapat 27 kisah tentang Abu Nawas, dengan jumlah tersebut dipandang cukup untuk menganalisis pola alur dan plot narasinya. Penggalan data dilakukan secara dokumentasi dengan membaca dan menyimak ke-27 kisah Abu Nawas dalam buku tersebut, hal-hal yang dipandang penting dan relevan berhubungan dengan alur narasi diberikan catatan khusus sebagai penanda agar mudah digunakan dalam analisis. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori struktur narasi dari Tzetan Todorov dan plot dari Christopher Booker untuk mendapatkan deskripsi alur dan plotnya. Alur narasi dan plot yang didapatkan dari ke-27 kisah Abu Nawas dicari polanya berdasarkan interpretasi logika generalisasi. Dari langkah-langkah tersebut akan dihasilkan kesimpulan berupa pola alur narasi kisah-kisah Abu Nawas. Dari

⁶ Vina Rosalina, "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 1 (2021): 74–84, <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i1.8>.

⁷ Riza Gusvia Sofyana, "Analisis Nilai Karakter Pada Buku Cerita Kisah 1001 Malam Abu Nawas dan Aladin

Karya Gibran Maulana," *DWIJALOKA: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 4 (2021): 517–20, <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v2i4.1527>.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Jakarta: ALFABETA, 2013).

⁹ MB. Rahimsyah, *Kisah 1001 Malam Abunawas Sang Penggeli Hati* (Jombang: Lintas Media, 1999).

analisis alur narasi atau plot dalam kisah-kisah Abu Nawas tersebut dapat diketahui pesan dakwah yang diselipkan dalam kisah. Oleh karena analisis dilakukan berdasarkan teori struktur narasi Todorov dan plot Booker, maka juga akan diketahui persamaan dan perbedaan gaya narasi Abu Nawas dibandingkan narasi modern. Simpulan akan memperkaya referensi analisis narasi dakwah yang masih minim di Indonesia, sekaligus dapat memberikan inspirasi bagi para pendakwah yang memilih jalan *bil qalam* dalam menyusun kreasi narasi dakwahnya. Dengan mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam kisah Abu Nawas, hal ini juga bisa bermanfaat bagi para orang tua muslim di zaman modern, dengan menyajikan kisah Abu Nawas sebagai kisah yang memiliki kandungan nilai karakter muslim terbaik bagi anak-anak dan remaja muslim masa kini.

Hasil dan Pembahasan

1. Berdakwah dengan Narasi

Dakwah merupakan sebuah sistem proses meningkatkan keimanan muslim dan sekaligus kualitas perilakunya dalam hubungannya dengan sesama makhluk, lebih-lebih kepada Allah. Dalam berdakwah melibatkan banyak unsur seperti dai, *mad'uw*, isi, metode, media, konteks, dan sebagainya.¹⁰ Oleh karena itu varian dakwah sangat banyak.

Dakwah tidak akan berjalan jika tidak terdapat pesan yang disampaikan. Secara prinsip, isi pesan dalam dakwah adalah ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an

dan yang telah dipraktekkan melalui sunnah Rasulullah saw. Pesan dakwah secara umum bisa diklasifikasikan dalam 3 tema, yaitu pesan akidah, syariah, dan akhlaq. Pesan dakwah syariah berisi tentang seruan atau ajakan untuk beriman dan bertakwa, yaitu beriman kepada Allah Swt., malaikat-malaikat, kitab-kitab suci diturunkan Allah Swt. untuk memberikan petunjuk bagi manusia, beriman kepada rasuk-rasul yang dipilih Allah Swt., iman kepada hari akhir, *qadha* dan *qadar*. Sedangkan pesan syariah merupakan seruan dakwah yang di dalamnya mengandung tata cara ibadah, diantaranya bersuci (*thaharah*), shalat, zakat, puasa, dan haji. Tidak hanya berhubungan dengan hal bersifat ritual, namun juga kaidah hukum sosial yang telah tercantum dalam Al-Qur'an seperti hukum nikah, waris, perdagangan, pidana, perang, damai, dan lain sebagainya. Dan terakhir pesan akhlaq, yaitu seruan dakwah yang mengajak umat Islam untuk berbuat kebajikan sesuai perintah Allah meliputi akhlaq terhadap sesama manusia, terhadap diri, tetangga, maupun masyarakat. Kaidah akhlaq juga mengatur tentang berbuat baik terhadap makhluk selain manusia, terhadap hewan, tumbuhan, dan lingkungannya. Semua pesan dakwah mustilah bersumber dari kitab suci Al-Qur'an.¹¹

Dakwah bisa dilakukan dengan memberikan nasihat, mengkaji makna Al-Qur'an dan Hadits, mencontohkan perilaku yang baik, dan sebagainya. Dakwah juga bisa dilakukan dengan cara bercerita atau narasi kemudian mengambil hikmah dibalik narasi. Al-Qur'an juga banyak memuat kisah-kisah nabi

¹⁰ Aris Kristianto, "Pesan Dakwah Perintah Menutup Aurat Surat An-Nūr Ayat 31 Perspektif Antropologi Quran," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*

Islam 1, no. 1 (29 Juli 2023): 211–32, <https://doi.org/10.55372/bil Hikmahjkpi.v1i1.18>.

¹¹ Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenamedia Group, 2019).

terdahulu dalam surah Al-Anbiya, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Adam, dan nabi-nabi terdahulu. Kisah tentang umat-umat yang diazab dan dibinasakan juga tertulis dalam Al-Qur'an. Sehingga berdakwah menggunakan narasi bukanlah hal yang baru bagi umat Islam.

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (QS. Huud [11]: 120)¹²

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka Rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. (QS: At Taubah [9]: 70)¹³

Berdakwah dengan metode kisah atau narasi dapat memotivasi *mad'uw* sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam narasi. Narasi dakwah yang disampaikan dengan baik dapat membuat *mad'uw* memerhatikan dengan seksama isi narasi termasuk kandungan nilai-nilainya. Terjadi proses internalisasi dalam diri *mad'uw* dengan kisah yang didengar atau dibacanya.

Pada akhirnya *mad'uw* akan meneladani karakter tokoh yang disampaikan dalam narasi dakwah tersebut.¹⁴

Dalam narasi dakwah selalu terkandung sebuah nasihat atau hikmah yang bisa dipahami dengan mudah oleh *mad'uw*. hal ini terjadi dikarenakan narasi mudah membuat *mad'ud* larut dalam kisah-kisah tersebut jika dihayati. Oleh karena itu, narasi sangat disukai semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan mereka yang lanjut usia. Sehingga berdakwah melalui narasi memiliki prospektus yang sangat baik.¹⁵

Narasi merupakan rangkaian peristiwa. Namun tidak setiap tulisan tentang peristiwa bisa disebut sebagai narasi. Dua peristiwa yang dituliskan namun tidak jelas hubungan antara keduanya, tidak bisa disebut narasi. Sebuah narasi haruslah minimal terdapat dua peristiwa yang terhubung secara logis atau konologis yang kemudian disebut dengan alur.¹⁶ Dengan memerhatikan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam alur cerita nantinya akan diketahui hikmah atau pesan dakwah yang hendak disampaikan oleh pembuat narasi (narator).

Dalam dunia modern, narasi sudah cukup banyak diteliti dan terdapat beberapa ilmuwan yang menyatakan teori alur dan plot narasi. Salah satu ilmuwan yang paling populer digunakan teorinya adalah Tzetan Todorov. Sangat mudah ditemui analisis alur

¹² Agus Hidayatulloh dkk., *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012).

¹³ Hidayatulloh dkk.

¹⁴ Nur Ahmad, "Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 19–40.

¹⁵ Nurul Hidayati Rofiah, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI"

(Seminar Nasional Jurusan Tarbiyah 2014, Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014).

¹⁶ Delvira Amelia dan Muhammad Hildan Azizi, "Narasi Dakwah Dalam Film Pendek 3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur) Karya Jejak Cinema," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 43–60, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v2i1.21>.

atau struktur narasi menggunakan pendekatan teorinya Todorov yang menyatakan bahwa alur narasi terdiri dari tiga babakan waktu yaitu di bagian awal, tengah dan akhir, tahapannya diawali oleh keadaan damai (*equilibrium*), lalu muncul gangguan terhadap kedamaian tersebut (*disruption*), lalu kembali pada keadaan damai (*new equilibrium*).¹⁷

Narasi baik dalam bentuk film maupun tulisan, biasanya diawali dengan gambaran indah dan damai. Bisa berupa gambaran kehidupan sehari-hari berhubungan dengan sang tokoh. Suasana digambarkan harmonis. Tahap berikutnya mulai muncul gangguan terhadap kehidupan sang tokoh dan lingkungannya. Bisa dengan hadirnya tokoh jahat atau pengganggu, terjadi bencana atau keadaan yang sulit dihadapi, kegagalan tokoh dalam mencapai tujuannya, dan masih banyak lagi yang pada prinsipnya kedamaian awal menjadi terganggu. Bagian akhir narasi adalah menceritakan upaya yang dilakukan sang tokoh dalam menghadapi dan mengatasi gangguan tersebut. Kadang bagian akhir dibuat ringan, artinya tokoh mudah menghadapinya, namun tidak jarang tokoh butuh perjuangan dan pengorbanan untuk menyelesaikan gangguan yang terjadi.

Alur narasi ini pasti memiliki substansi kisah, yang kemudian dikenal dengan plot. Di era modern, Booker dikenal sebagai ilmuwan yang teorinya tentang tujuh plot dasar dalam narasi menjadi rujukan ilmuwan narasi berikutnya. Menurut Booker, plot narasi terdiri atas *Overcoming the Monster*, *Rags to Riches*, *The Quest*, *Voyage and Return*, *Comedy*, *Tragedy*, dan *Rebirth*.¹⁸

Overcoming the Monster (Mengalahkan Monster): pada plot ini, tokoh utama menghadapi ancaman atau gangguan dari tokoh jahat. Tokoh jahat ini bisa benar-benar monster selayaknya legenda atau kisah-kisah kerajaan masa klasik yang mendapatkan gangguan monster, atau bisa juga kisah superhero di masa modern yang menghadapi *villain super human*. Pada akhirnya, dengan penuh perjuangan dan pengorbanan, tokoh utama dalam narasi mampu mengalahkan 'the monster' tersebut.

Rags to Riches (Dari Miskin Menjadi Kaya): tokoh utama digambarkan pada awalnya hidup dalam kemiskinan, penuh penderitaan, terhina, atau hal negatif lainnya. Selanjutnya alur bisa bergeser menjadi perjuangan tokoh dalam merubah nasib hidupnya untuk menjadi lebih baik. Tidak jarang kisah dengan plot ini juga diwarnai keberuntungan tokoh yang mendapatkan pusaka atau benda sakti yang pada akhirnya merubah nasib hidupnya menjadi lebih baik.

Quest (Pencarian atau Petualangan): penekanan pada plot ini adalah perjalanan atau petualangan tokoh utama dari satu wilayah ke wilayah tertentu untuk mencapai tujuannya. Keseruan selama melakukan petualangan inilah yang menjadi kekuatan narasi.

Voyage and Return (Perjalanan dan Kembali): berbeda dengan plot Quest, petualangan ini bukan semata mencari sesuatu, namun setelah mendapatkan apa yang dicari, tokoh akan kembali ke kampung

¹⁷ Tzvetan Todorov dan Arnold Weinstein, "Structural Analysis of Narrative," *NOVEL: A Forum on Fiction* 3, no. 1 (1969): 70, <https://doi.org/10.2307/1345003>.

¹⁸ Christopher Booker, *The Seven Basic Plots: Why We Tell Stories* (London ; New York: Continuum, 2004).

halaman untuk memecahkan masalah yang ia tinggalkan saat pergi berpetualang. Petualangan ini juga tidak selalu dalam bentuk fisik, namun bisa juga perjalanan spiritual. Jadi tokoh melakukan petualangan dalam rangka mendapatkan satu hal yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah di kampung halaman.

Comedy (Komedi): komedi yang dimaksudkan di sini bukan berhubungan dengan hal yang lucu, tetapi pada akhir yang bahagia. Narasi dengan plot komedi menggambarkan kesalah-pahaman, kebingungan, fitnah, atau hal lain sejenis itu yang dialami oleh tokoh utama. Pada akhirnya permasalahan tersebut bisa terpecahkan sehingga kondisi yang sebelumnya penuh konflik berubah menjadi harmonis dan membahagiakan.

Tragedy (Tragedi): bertentangan dengan plot komedi yang akhirnya bahagia, pada plot tragedi ini yang terjadi sebaliknya, yaitu berakhir dengan kesedihan. Tokoh utama berakhir menyedihkan bisa disebabkan kelemahan karakter yang ia miliki sehingga tidak mampu menghadapi permasalahan yang ia hadapi. Pembaca diajak untuk ikut bersedih akan nasib yang menimpa tokohnya.

Rebirth (Kelahiran Kembali): plot ini berpusat pada diri tokoh utama yang mengalami konflik batin, menghadapi permasalahan yang sangat sulit dihadapi, sehingga memaksa tokoh hampir menyerah dan putus asa, namun kemudian tokoh menemukan semacam pencerahan untuk memulai dan menjalani hidup yang lebih baik dan keluar dari konflik batin sebelumnya.

Dalam konteks dakwah, ketujuh plot Booker tersebut berisikan tentang pesan-pesan dakwah yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit. Plot *overcoming the monster* bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah bahwa tidak ada kekuatan yang lebih besar melainkan Allah Swt. Plot comedy bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah bahwa tidak ada masalah yang tidak ada solusinya, Allah tidak akan menguji umat-Nya yang di luar batas kemampuannya. Plot tragedy bisa digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa kita tidak boleh sombong hidup di dunia.

2. Kisah-Kisah Abu Nawas

Kisah Abu Nawas telah menjadi milik publik. Banyak orang menceritakan kisah-kisah Abu Nawas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Meski diterbitkan dari penerbit yang berbeda-beda, kisah-kisah Abu Nawas memiliki kecenderungan yang sama. Kisah-kisah Abu Nawas bisa didapatkan dari buku 'Kisah 1001 Malam Abu Nawas Sang Penggeli Hati' yang ditulis oleh MB. Rahimsyah. Dari buku inilah analisis alur narasi dakwah terhadap kisah-kisah Abu Nawas dilakukan.

Pesan Bagi Para Hakim. Ayah Abu Nawas yang menjabat sebagai kadi istana meninggal dunia. Raja bermaksud mengangkat Abu Nawas menjadi kadi menggantikan ayahnya yang meninggal dunia. Namun Abu Nawas tidak berkenan menjadi kadi, namun ia menyadari, menolak titah raja dapat mendapatkan hukuman. Abu Nawas kemudian memikirkan cara agar terhindar dari jabatan kadi. Akhirnya Abu Nawas berperilaku seperti orang gila sehari-hari. Raja menjadi percaya bahwa Abu Nawas telah menjadi gila karena

kesedihan. Lalu raja mengangkat orang lain menjadi kadi. Dan Abu Nawas terbebas dari jabatan menjadi kadi.¹⁹

Abu Nawas Mendemo Tuan Kadi. Seorang pemuda telah diambil hartanya oleh pejabat Kadi yang baru. Pengambilan harta ini didasarkan pada mimpi sang Kadi. Pemuda ingin menolak tapi tidak kuasa, oleh karenanya meminta bantuan Abu Nawas. Setelah berpikir sejenak, Abu Nawas bersedia membantu. Keesokan harinya atas perintah Abu Nawas, rumah sang Kadi dihancurkan. Sang Kadi marah dan meminta pertanggung-jawaban Abu Nawas. Dengan entengnya Abu Nawas mengatakan bahwa itu atas petunjuk mimpi. Sebagaimana yang telah dilakukan Kadi terhadap si pemuda.²⁰

Membalas Perbuatan Raja. Abu Nawas terkejut ketika para pekerja datang ke rumahnya atas perintah raja, lalu menghancurkan rumahnya. Raja semalam bermimpi bahwa di bawah rumah Abu Nawas ada tambang emas. Abu Nawas kemudian berpikir akan membalas tindakan raja. Keesokan harinya Abu Nawas datang ke istana dan menghancurkan beberapa perabot. Saat ditanya raja, ia menjawab melakukan berdasarkan petunjuk mimpi, sebagaimana yang dilakukan raja terhadap rumahnya.²¹

Mengecoh Raja. Raja ingin Abu Nawas merasakan kekalahan. Beliau mengajak Abu Nawas dan bangsawan berburu di musim hujan. Tiap peserta diberikan baju dan seekor kuda. Mereka harus menjaga baju mereka tetap kering, baju yang paling basah akan mendapatkan hukuman. Abu Nawas

diberikan kuda yang paling lambat. Saat hujan turun, para bangsawan memacu kudanya secepat mungkin untuk mencari tempat berteduh. Abu Nawas kemudian berpikir, kudanya paling lambat jika mencari tempat berteduh, bajunya pasti paling basah. Maka kemudian Abu Nawas duduk melindungi baju pemberian raja. Setelah hujan turun, ternyata baju Abu Nawas yang paling sedikit basahnya.²²

Debat Kusir Tentang Ayam. Raja bikin sayembara untuk menjawab pertanyaan raja tentang dulu mana telur atau ayam. Pemenang adalah yang bisa menjawab pertanyaan raja dengan memuaskan. Tidak ada yang bisa menjawab dengan memuaskan, semuanya menjadi ragu setelah berdebat dengan Raja. Abu Nawas berpikir sejenak, kemudian berdebat dengan raja. Dan akhirnya raja tidak bisa membantah jawaban Abu Nawas.²³

Mengecoh Monyet Sirkus. Di sebuah pertunjukkan sirkus, ada monyet yang akan selalu menggeleng saat ditanya. Pemilik pertunjukan akan memberikan hadiah bagi yang bisa mengajukan pertanyaan yang membuat monyet mengangguk. banyak orang mencoba tapi belum ada yang berhasil. Abu Nawas lalu berpikir sejenak, ia kemudian mengajukan pertanyaan yang membuat monyet mengangguk. Dan Abu Nawas mendapatkan hadiah.²⁴

Pekerjaan Yang Mustahil. Raja memerintahkan Abu Nawas untuk memindahkan gunung. Jika gagal akan mendapatkan hukuman. Abu Nawas minta waktu untuk memikirkan caranya. Pada

¹⁹ *Kisah Abunawas*, 4–12.

²⁰ Rahimsyah, 13–16.

²¹ Rahimsyah, 17–19.

²² Rahimsyah, 20–22.

²³ Rahimsyah, 23–25.

²⁴ Rahimsyah, 26–28.

waktu yang telah ditentukan, akhirnya raja mengakui kecerdikan Abu Nawas, dan membebaskannya dari hukuman.²⁵

Botol Ajaib. Abu Nawas mendapatkan perintah raja untuk menangkap angin. Awalnya Abu Nawas ragu, namun setelah berpikir, ia menyanggupinya. Abu Nawas kemudian datang ke raja dengan membawa botol, dan kemudian kentut ke dalam botol tersebut. Raja mengakui kecerdikan Abu Nawas.²⁶

Ibu Sejati. Raja dibingungkan oleh dua orang ibu yang mengaku sebagai ibu kandung seorang bayi. Keduanya memperebutkan bayi tersebut. Raja kemudian meminta Abu Nawas memilih siapa ibu kandung yang sebenarnya. Abu Nawas berpikir sejenak, lalu ia mengambil kapak dan menyatakan akan membelah bayi menjadi dua bagian agar kedua ibu itu sama-sama mendapatkan bayinya. Seorang ibu menangis memohon jangan membelah bayi, ia lebih rela bayi itu diasuh oleh ibu satunya daripada bayi itu dibelah dua. Abu Nawas kemudian menyatakan ibu yang menangis ini sebagai ibu kandung, karena ia tidak tega anaknya dibelah. Raja mengakui kecerdikan Abu Nawas.²⁷

Hadiah Bagi Tebakan Jitu. Raja murung karena tidak mendapatkan jawaban atas teka-teki alam semesta. Penasihat istana juga tidak bisa menjawabnya. Lalu teka-teki itu diajukan kepada Abu Nawas. Ternyata Abu Nawas mampu menjawabnya dengan penuh keyakinan. Ia mendapatkan hadiah dari raja.²⁸

Pintu Akhirat. Raja meminta Abu Nawas pergi ke surga dan mengambilkan mahkota dari surga. Abu Nawas menyanggupi perintah raja namun mengajukan syarat. Setiap alam memiliki pintunya masing-masing, maka Abu Nawas meminta raja untuk menyediakan pintu alam akhirat agar Abu Nawas bisa ke surga. Raja kemudian menyadari keinginannya yang mustahil.²⁹

Tetap Bisa Cari Solusi. Raja mendapatkan mimpi bahwa negerinya akan menjadi kacau dan mendapatkan bencana jika masih ada Abu Nawas di negerinya. Atas dasar mimpi itu, raja meminta Abu Nawas meninggalkan negeri untuk beberapa waktu. Ke depannya Abu Nawas boleh kembali ke rumah namun tidak boleh dengan jalan atau naik tunggangan atau kendaraan. Setelah sekian lama, Abu Nawas rindu kampung halaman, ia kemudian berpikir tentang cara kembali tanpa naik tunggangan atau jalan kaki. Ternyata ia kemudian pulang ke kampung halaman dengan menggantung di perut keledai.³⁰

Menipu Tuhan. Abu Nawas didatangi 3 orang yang mengajukan pertanyaan sama, yaitu manakah yang lebih utama mengerjakan dosa besar atau dosa kecil. Abu Nawas kemudian memberikan jawaban yang berbeda terhadap ketiga orang tersebut. Ketika ditanya alasannya, Abu Nawas menyebutkan bahwa jawabannya menyesuaikan dengan karakter masing-masing penanya.³¹

²⁵ Rahimsyah, 29–32.

²⁶ Rahimsyah, 33–35.

²⁷ Rahimsyah, 36–37.

²⁸ Rahimsyah, 38–41.

²⁹ Rahimsyah, 42–44.

³⁰ Rahimsyah, 45–46.

³¹ Rahimsyah, 47–49.

Raja Dijadikan Budak. Abu Nawas meminta raja menyamar menjadi rakyat biasa karena ingin melaporkan peristiwa penting dengan mengajak raja langsung ke lokasi kejadian. Raja kemudian dibawa Abu Nawas ke hutan. Ia kemudian menjual raja kepada seorang pedagang budak. Raja yang menyamar kemudian diperlakukan sebagai budak, karena pedagang budak tidak mengenali raja. Meski pada akhirnya pedagang budak mengenali raja dan membebaskannya, namun Abu Nawas telah memberikan pengalaman berharga bagi raja bagaimana rasanya menjadi budak.³²

Abu Nawas Mati. Abu Nawas menyadari akan mendapatkan murka dan hukuman karena telah menjual raja sebagai budak. Maka ia memikirkan cara agar terbebas dari hukuman dan raja menyadari tentang buruknya perbudakan. Abu Nawas kemudian berpura-pura mati hingga beritanya sampai pada raja. Meski sedang marah, namun menyaksikan Abu Nawas telah meninggal dunia, raja kemudian menyampaikan pernyataan telah mengampuni Abu Nawas semasa hidupnya. Mendengar pernyataan raja, Abu Nawas kemudian bangun, dan terbebas dari hukuman.³³

Taruhan Yang Berbahaya. Abu Nawas terkenal hanya takut pada Allah saja, tidak pada manusia. Namun teman-temannya bertaruh bahwa Abu Nawas juga takut pada raja. Untuk membuktikan, Abu Nawas diminta memantati (menunjukkan pantat) raja, dan tidak membuat raja marah, bahkan malah tertawa. Abu Nawas lalu memikirkan cara, ia menempelkan karpet kecil di

pantatnya. Saat raja memintanya menunjukkan alasan tidak duduk di karpet kerajaan, Abu Nawas menunjukkan bahwa ia telah membawa karpetnya sendiri dan menunjukkan pantatnya/karpetnya ke arah raja, rata kemudian tertawa terbahak-bahak. Teman-teman Abu Nawas mengakui kecerdikannya.³⁴

Ketenangan Hati. Seorang lelaki mendatangi Abu Nawas dengan mengeluhkan rumahnya yang sempit karena jumlah keluarga yang tinggal banyak dan di dalam rumah juga memiliki hewan peliharaan. Abu Nawas berpikir sejenak, kemudian meminta lelaki tersebut menambah hewan peliharaan lagi ke dalam rumah. Hal ini dilakukan beberapa kali hingga rumah lelaki tersebut tidak hanya sempit, tapi sesak. Setelah itu diminta menjual beberapa hewan peliharaan. Kini lelaki merasakan rumahnya cukup luas.³⁵

Manusia Bertelur. Raja telah bersiasat dengan para menterinya untuk menjatuhkan hukuman kepada Abu Nawas. Raja dan para menteri mengundang Abu Nawas berendam di pemandian. Semuanya sudah mempersiapkan membawa telur, kecuali Abu Nawas yang sengaja tidak diberitahu. Setelah berendam, raja memerintahkan mereka untuk berperan menjadi ayam, dan sebagai buktinya mereka harus bertelur. Jika tidak bisa, maka akan dihukum. Abu Nawas menyadari bahwa ia sedang dijebak, maka ia berpikir cepat dan menyatakan bahwa ia adalah ayam jantan sehingga tidak bertelur.³⁶

Peringatan Aneh. Raja memiliki sahabat sesama raja yang beda agama. Raja sahabat

³² Rahimsyah, 50–53.

³³ Rahimsyah, 54–57.

³⁴ Rahimsyah, 58–61.

³⁵ Rahimsyah, 62–65.

³⁶ Rahimsyah, 66–69.

saat berkunjung mengucapkan salam kepada raja, namun raja bingung menjawabnya karena menurutnya Islam melarang mengucapkan salam yang sama pada agama lain. Abu Nawas kemudian dengan kecerdikannya menjelaskan mengapa cara salam mereka berbeda, itu merupakan hal yang sewajarnya dalam pandangan Islam.³⁷

Asmara Memang Aneh. Putra mahkota menderita sakit, tabib istana tidak mampu menyembuhkannya. Oleh karena itu raja mengadakan sayembara untuk menyembuhkan sakit Putra Mahkota. Banyak yang telah mencoba memberi obat, tapi tidak ada yang bisa menyembuhkan. Abu Nawas kemudian menawarkan diri dan memeriksa Putra Mahkota. Abu Nawas ternyata menawarkan putra raja untuk jalan-jalan ke sebuah desa sebagai obatnya. Wajah pangeran langsung berseri dan semangat hidupnya kambuh kembali. Ternyata pangeran sedang jatuh cinta dengan gadis desa, namun takut dimarahi ayahnya.³⁸

Cara Memilih Jalan. Abu Nawas bersama teman-temannya pergi ke tempat wisata. Namun mereka terhenti di persimpangan dan bingung memilih jalan. Tidak ada yang berani mengambil keputusan karena salah memilih jalan akan berbahaya. Abu Nawas kemudian bertanya kepada dua orang kembar yang ada di situ dan telah mengetahui jalan yang dipilih. Mereka akhirnya sampai ke tempat wisata dengan selamat.³⁹

Strategi Maling. Abu Nawas bermaksud menjual keledainya. Namun sekelompok pencuri bermaksud memperdayai dengan membeli dengan harga yang murah. Di sepanjang perjalanan menuju pasar, para maling ini menyebutkan bahwa yang dibawa Abu Nawas adalah kambing dan harganya murah. Lalu Abu Nawas menjual keledainya itu pada maling tersebut. Setelah menyadari dirinya ditipu, Abu Nawas kemudian memikirkkan cara yang sama untuk menipu balik kelompok maling tersebut. Abu Nawas memperdayai maling dengan menjual kayu bakar ajaib dengan harga yang sangat mahal, padahal itu kayu biasa.⁴⁰

Menjebak Pencuri. Di Baghdad telah terjadi pencurian uang emas tanpa diketahui siapa pencurinya. Hakim dan penegak hukum juga bingung. Mereka meminta bantuan Abu Nawas. Lalu semua orang diminta berkumpul di gedung pengadilan. Abu Nawas membagikan tongkat kayu dengan ukuran yang sama dan menyatakan tongkat telah dimantrai. Tongkat pencuri akan memanjang 1 telunjuk. Besok mereka diminta mengumpulkan tongkat tersebut. Pencuri yang panik memotong kayunya 1 telunjuk, sehingga ukuran kayunya jadi berbeda dengan lainnya. Pencuripun membuka kedoknya sendiri.⁴¹

Tipu Dibalas Tipu. Abu Nawas melakukan perjalanan bersama dua orang ahli agama lainnya. Mereka berdua bermaksud memperdayai Abu Nawas. Mereka berlomba tentang mimpi siapa yang paling indah dan siapa yang paling mengerikan. Abu Nawas menceritakan bahwa ia bermimpi bertemu Nabi Sulaiman dan diperintahkan memakan

³⁷ Rahimsyah, 70–72.

³⁸ Rahimsyah, 73–75.

³⁹ Rahimsyah, 76–78.

⁴⁰ Rahimsyah, 79–82.

⁴¹ Rahimsyah, 83–86.

bekal mereka. Bekal itu habis dimakan Abu Nawas, sehingga menjadi mimpi buruk bagi dua rekannya yang punya maksud buruk.⁴²

Tugas Yang Mustahil. Raja ingin memperdayai Abu Nawas, ia memberikan tugas yang mustahil yaitu memerintahkan membangun istana di atas awan. Abu Nawas kemudian memikirkan cara agar bisa melaksanakan tugas raja tanpa mendapatkan hukuman. Ia kemudian membuat layang-layang bergambar istana dan menerbangkannya. Raja tersenyum dengan kecerdikan Abu Nawas.⁴³

Orang-Orang Kanibal. Abu Nawas ditangkap seorang penjual bubur yang kanibal, dan akan menyembelihnya untuk menjadi bahan campuran bubur. Abu Nawas kemudian membujuk si kanibal untuk melepaskannya dan akan membawakan yang lebih gemuk. Abu Nawas kemudian memperdayai raja agar bersedia mengikutinya dan akhirnya ditangkap oleh si kanibal. Raja yang menyamar sebagai rakyat jelata kemudian membuat topi agar dijual oleh kanibal ke pasar dengan menjanjikan bahwa topinya pasti harganya mahal. Ternyata topi itu memiliki sandi memanggil pasukan kerajaan. Raja bebas dan menghukum di kanibal.⁴⁴

Lolos Dari Maut. Abu Nawas ditangkap raja karena hampir mencelakainya dari peristiwa si kanibal. Di penjara Abu Nawas meringkuk murung, tampak sedang memikirkan sesuatu. Ia kemudian menulis surat kepada istrinya bahwa ia sedang menyimpan harta karun di kebunnya. Raja yang membaca surat itu langsung memerintahkan menggali

kebun Abu Nawas dan mencari harta karun, namun tidak ditemukan. Abu Nawas kembali mengirim surat, bahwa istrinya sekarang bisa menanam kentang tanpa harus menggali tanah. Raja yang membaca surat Abu Nawas tersenyum mengakui kecerdikan Abu Nawas dan membebaskan Abu Nawas dari penjara. Akhirnya Abu Nawas bisa hidup bebas dan bahagia.⁴⁵

3. Alur Narasi Dakwah dalam Kisah-Kisah Abu Nawas

Menurut Todorov, struktur atau alur narasi yang paling umum digunakan diawali dengan kondisi yang damai (*equilibrium*) kemudian bergeser kepada kondisi damai selainnya (*new equilibrium*). Namun di antara kedua kondisi damai tersebut terdapat satu kondisi tidak damai atau tidak seimbang dengan hadirnya gangguan, pelanggaran hukum atau tokoh jahat. Kemampuan mengatasi gangguan ini menghadirkan keadaan damai yang baru. Sehingga struktur narasi yang lengkap menurut Todorov adalah *equilibrium, disruption, new equilibrium*.⁴⁶

Hikayat Abu Nawas mengisahkan peristiwa yang berbeda-beda dengan tokoh yang berbeda-beda pula. Tokoh pembantu yang paling banyak ditemui adalah karakter Raja Harun Al-Rasyid yang sering memberikan tugas-tugas berat dan tidak masuk akal. Namun demikian Abu Nawas selalu bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang ia hadapi, seberat apapun itu. Jika memerhatikan alur narasi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, kisah-kisah Abu

⁴² Rahimsyah, 87–90.

⁴³ Rahimsyah, 91–94.

⁴⁴ Rahimsyah, 95–102.

⁴⁵ Rahimsyah, 103–11.

⁴⁶ Yudi Asmara Harianto, "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (19 April 2023): 99–116, <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.

Nawas memiliki alur narasi yang berbeda dengan yang disampaikan oleh Todorov. Kisah-kisah Abu Nawas tidak diawali dengan kondisi damai, namun justru diawali dengan hadirnya masalah bagi tokoh utama, yaitu Abu Nawas. Kebanyakan masalah dihadirkan oleh Raja, namun beberapa di antaranya oleh tokoh lain. Dari masalah itu Abu Nawas kemudian memikirkan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah tersebut. Semua kisah Abu Nawas diakhiri dengan terpecahkannya masalah oleh Abu Nawas dan munculnya kekaguman atas kecerdikan Abu Nawas. Sehingga jika disusun dalam sebuah alur narasi, maka kisah-kisah Abu Nawas memiliki alur narasi ada masalah, memikirkan solusinya, masalah terpecahkan.

Alur narasi sering juga disebut plot. Teori plot yang sering menjadi rujukan adalah 'The Seven Basic Plots' karya Christopher Booker. Dalam bukunya ini, Booker menyebutkan plot narasi pada prinsipnya ada 7, yaitu *Overcoming the Monster* (menaklukkan tokoh jahat), *Rags to Riches* (dari miskin menjadi kaya), *The Quest* (pencarian), *Voyage and Return* (berpetualang kemudian kembali), *Comedy* (akhir bahagia), *Tragedy* (kesedihan), dan *Rebirth* (terlahir kembali).⁴⁷ Jika memerhatikan plot kisah-kisah Abu Nawas sebagaimana diuraikan di atas, tidak ada yang memenuhi tipe plot yang ditawarkan Booker. Jika kita peras dari ke-27 kisah Abu Nawas, semuanya memiliki pola yang sama, yaitu tentang kecerdasan (*intelligence*), dan ini tidak termasuk salah satu di antara ketujuh plot Booker. Tokoh Raja Harun Al-Rasyid juga tidak bisa

dikatakan tokoh jahat sebagaimana dalam plot *overcoming the monster* karena Raja di sini sebenarnya tidak berniat jahat, hanya menguji kecerdasan Abu Nawas. Sedangkan di beberapa kisah Abu Nawas kemudian mendapatkan hadiah, juga tidak bisa dimasukkan ke *rags to riches* karena kekayaan bukan hal yang dikejar oleh Abu Nawas, hanya efek samping saja dari kecerdasannya. Sehingga alur narasi kisah-kisah Abu Nawas memiliki keunikan, dan berbeda dengan teori-teori narasi modern.

Selanjutnya, jika dianalisis dari sisi pesan dakwahnya, tentu tidak bisa dilepaskan dari konteks zaman pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid. Beliau yang disebut sebagai raja dalam kisah-kisah Abu Nawas merupakan pemimpin dari Dinasti Abbasiyah yang membawa Islam kepada zaman kejayaannya. Islam di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid telah menjadi pusat peradaban dunia.⁴⁸ Hal ini didukung oleh perhatian dan kecintaan khalifah terhadap ilmu pengetahuan dan penggunaan akal. Pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid juga hidup tiga imam besar dari madzab fikih yaitu Malik bin Anas, Muhammad bin Idris al-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal. Di masanya dikenal sebuah perpustakaan besar bernama Baitul Hikmah yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia saat itu.⁴⁹ Oleh karena itu karakter Abu Nawas bisa digambarkan sebagai sosok muslim ideal saat itu, yaitu sosok muslim yang taat, hanya takut kepada Allah, bahkan tidak gentar menghadapi raja yang merupakan representasi kekuasaan tanpa tanding di dunia, dan paling utama

⁴⁷ Booker, *The Seven Basic Plots*.

⁴⁸ Nurhidayat, "Harun Ar Rasyid dan Kejayaan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, no. 1 (2022): 11–22, <https://dx.doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.752>.

⁴⁹ Fadhlurrahman dan Abd. Rachman Assega, "Peran Harun Al-Rasyid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Daulah Abbasiyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019): 46–60, <https://doi.org/10.21111/klm.v17i2.3425>.

adalah seorang muslim yang cerdas dalam menggunakan akalinya untuk memecahkan berbagai persoalan. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 269: *"Allah menganugerahkan Al-Hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran."* Dengan kisah-kisah Abu Nawas ini, secara implisit khalifah Harun Al-Rasyid ingin muslimin memiliki kecerdikan sebagaimana dalam karakter tokoh Abu Nawas. Kisah ini kemudian diceritakan untuk setiap anak muslim di seluruh wilayah Islam saat mereka hendak tidur atau dalam kisah-kisah keseharian sehingga sangat populer di dunia, bahkan sampai sekarang.

Jika ditinjau dari jenis pesan dakwahnya, kisah-kisah Abu Nawas tidak satupun yang bercerita tentang bagaimana Abu Nawas menjalankan shalat, haji, puasa atau bahkan sedekah. Tidak juga ditemui kisah Abu Nawas berwudhu atau mengerjakan hal-hal ritual lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa kisah-kisah Abu Nawas tidak mengandung pesan-pesan dakwah syariah. Tidak adanya kandungan fragmen ritual tentu tidak berarti karakter Abu Nawas yang tidak religius, tetapi sangat mungkin narator tidak menekankan pada aspek ini pada karakter Abu Nawas, tetapi narator lebih menekankan pada karakter cerdas pandainya Abu Nawas. Hal ini sejalan dengan Eriyanto yang menyatakan dalam penulisan narasi, peristiwa tidak dituliskan secara utuh, tetapi terdapat penghilangan atau pembuangan bagian tertentu dari

peristiwa. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan makna tertentu yang dikehendaki penulis dari narasi yang ia buat.⁵⁰ Sehingga, tidak adanya aktifitas Abu Nawas yang sedang melakukan ritual Islam bukan berarti Abu Nawas tidak religius, tetapi karakter dan pesan dakwah ini tidak ditonjolkan narator karena ingin menekankan pada pesan dakwah selainnya.

Kisah-kisah Abu Nawas pada umumnya berhubungan dengan kecerdikannya dalam menghadapi siasat Raja Harun Al-Rasyid, atau tokoh lain yang bermaksud jahat. Semisal dalam kisah *Tugas Yang Mustahil*. Raja punya keinginan membangun istana di atas awan, lalu memerintahkan Abu Nawas membangunnya. Tentu saja tugas ini mustahil dilakukan, namun dengan kecerdikannya Abu Nawas kemudian membuat layang-layang dengan gambar istana lalu menerbangkannya seakan-akan berada di atas awan. Meskipun apa yang dilakukan Abu Nawas tidak sesuai dengan harapan raja, namun dengan apa yang dilakukan Abu Nawas, raja menjadi tersadarkan bahwa keinginannya adalah mustahil. Jika diperas substansi kisah ini adalah upaya Abu Nawas untuk mengingatkan seorang raja agar tidak memiliki keinginan yang mustahil sekaligus tidak memberikan perintah seenaknya yang mustahil dilaksanakan bawahannya. Berbagai kisah Abu Nawas dengan Raja Harun Al-Rasyid memiliki kisah yang mirip seperti ini. Hal ini berarti Abu Nawas telah *amar ma'ruf nahi munkar*, berbuat kebajikan dengan mengingatkan dan menyadarkan raja agar tidak bertindak sewenang-wenang.

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013).

Dalam pesan dakwah hal ini bisa termasuk dalam pesan dakwah akhlaq.

Tidak hanya pesan dakwah yang dapat dipahami secara eksplisit (terang-terangan) dalam tulisan kisah, namun kisah-kisah Abu Nawas juga memiliki pesan implisit berupa pesan dakwah akidah. Akidah berhubungan dengan keimanan, dan salah satu substansi keimanan adalah iman kepada Allah Swt. yang merupakan Dzat Yang Maha Kuasa, tidak ada satu kekuatan yang mampu menandingi-Nya. Dalam kebanyakan kisah Abu Nawas, tokoh pendamping hampir berhubungan dengan orang-orang yang berstatus sosial tinggi, yaitu raja, pejabat atau bangsawan. Abu Nawas tidak pernah sekalipun ditampakan takut terhadap mereka. Dia selalu memikirkan cara cerdas untuk menghadapi siasat mereka. Secara implisit, sosok Abu Nawas digambarkan sebagai seorang muslim yang hanya takut dan tunduk kepada Allah semata, tidak pada raja, pejabat atau bangsawan. Inilah yang menjadikan kisah-kisah Abu Nawas juga memiliki pesan implisit bahwa sebagai seorang muslim, tidak boleh takut kepada manusia meski status sosialnya lebih tinggi, yang wajib ditakuti hanyalah Allah semata. Sebagaimana firman Allah:

Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut. (QS. Al-Baqarah [2]: 40)⁵¹

Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.. (QS Al-Maidah [5]: 44)⁵²

Simpulan

Selama ini Abu Nawas dikenal sebagai salah satu karakter dalam kisah dongeng pengantar tidur. Karakter Abu Nawas diceritakan sebagai sosok yang cerdas dan jenaka. Tidak terpikirkan bahwa kisah Abu Nawas mengandung pesan dakwah agar kaum muslimin bisa menjadi karakter Ulul Albab yang mampu memecahkan berbagai persoalan dengan kemampuan berpikirnya, hanya takut kepada Allah Swt., tidak takut pada seorang raja sekalipun. Dari analisis alur ceritanya, kisah-kisah Abu Nawas memiliki perbedaan dengan struktur narasi modern yang dicetuskan Todorov. Jika Todorov menyatakan bahwa cerita rakyat dimulai dari kondisi damai kemudian masuk ke gangguan dan masalah, justru kisah-kisah Abu Nawas dimulai dari hadirnya masalah. Bagian akhir kisah Abu Nawas menggambarkan kemampuan dan kecerdikan Abu Nawas dalam menyelesaikan masalah sesulit apapun, hal ini sejalan dengan struktur narasi Todorov yang menyatakan masalah terpecahkan sehingga melahirkan keadaan damai yang baru. Jika dibandingkan dengan teori plot narasi modern yang berbasis pada teorinya Booker, kisah Abu Nawas bisa dibilang merupakan plot yang berbeda dari ketujuh plot dasar Booker. Plot kisah-kisah Abu Nawas mencerminkan karakter muslim di masa kejayaan Islam dalam masa kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid, yaitu muslim yang cerdas dan mampu menghadapi berbagai permasalahan sesulit apapun (*ulul albab*).

Penelitian-penelitian berhubungan dengan alur narasi, baik dalam bidang dakwah

⁵¹ Hidayatulloh dkk., *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna*.

⁵² Hidayatulloh dkk.

maupun bidang komunikasi dan bahasa memiliki kecenderungan sesuai atau menyesuaikan dengan teori struktur narasi modern dari Tzetan Todorov yang memulai narasi dari kondisi yang baik dan damai, mengalami gangguan, dan kembali pada kondisi damai. Dalam terapannya, penulisan narasi, terutama dalam bidang dakwah juga

mengikuti pola Todorov tersebut. Namun dengan mengetahui alur narasi kisah-kisah Abu Nawas ini, bisa menjadi pemicu penelitian struktur narasi selanjutnya bahwa kondisi awal bisa dimulai dengan hadirnya masalah. Ini dapat memperkaya karakter narasi agar tidak monoton dan lebih menyentuh komunikannya.

Bibliografi

- Ahmad, Nur. "Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)." *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 19–40.
- Amelia, Delvira, dan Muhammad Hildan Azizi. "Narasi Dakwah Dalam Film Pendek 3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur) Karya Jejak Cinema." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 43–60. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v2i1.21>.
- Booker, Christopher. *The Seven Basic Plots: Why We Tell Stories*. London ; New York: Continuum, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Fadhurrahman, dan Abd. Rachman Assega. "Peran Harun Al-Rasyid Terhadap Pendidikan Islam Di Era Daulah Abbasiyah." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2019): 46–60. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i2.3425>.
- Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenamedia Group, 2019.
- Fatha zh, Nabila, dan Umi Halwati. "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam)." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 69–78. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v10i1.5005>.
- Hariato, Yudi Asmara. "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (19 April 2023): 99–116. <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.
- Hidayatulloh, Agus, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, dan Fuad Hadi. *ALJAMIL: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Hitti, Phillip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Kamil, Sukron. "Sejarah Prosa Imajinatif (Novel) Arab; dari Klasik hingga Kontemporer." *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (11 Oktober 2011): 36–67. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.580>.
- Kristianto, Aris. "Pesan Dakwah Perintah Menutup Aurat Surat An-Nūr Ayat 31 Perspektif Antropologi Quran." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (29 Juli 2023): 211–32. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v1i1.18>.
- Mahfouz, Naguib. *Kisah Seribu Satu Siang dan Malam*. Yogyakarta: Narasi, 2020.
- Nazirun, Muhammad Mukhlis, dan Ermawati S. "Struktur dan Kaidah Teks Anekdote dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas." *GERAM: Gerakan Aktif Menulis* 8, no. 1 (2020): 60–69. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).4964](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).4964).

- Nurhidayat. "Harun Ar Rasyid dan Kejayaan Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, no. 1 (2022): 11–22. <https://dx.doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.752>.
- Rahimsyah, MB. *Kisah 1001 Malam Abunawas Sang Penggeli Hati*. Jombang: Lintas Media, 1999.
- Rofiah, Nurul Hidayati. "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI." Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014.
- Rosalina, Vina. "'PESAN DAKWAH DALAM KISAH ABU NAWAS (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).'" *Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 1 (2021): 74–84. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i1.8>.
- Sofyana, Riza Gusvia. "Analisis Nilai Karakter Pada Buku Cerita Kisah 1001 Malam Abu Nawas dan Aladin Karya Gibran Maulana." *DWIJALOKA: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 4 (2021): 517–20. <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v2i4.1527>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: ALFABETA, 2013.
- Todorov, Tzvetan, dan Arnold Weinstein. "Structural Analysis of Narrative." *NOVEL: A Forum on Fiction* 3, no. 1 (1969): 70. <https://doi.org/10.2307/1345003>.